



"Traduco ergo sum, I translate therefore I am"

Beranda

Tentang Kami

Keanggotaan

Kegiatan

Penelitian

Direktori Penerjemah JLTC

Kontak

Beranda

Tentang Kami

Keanggotaan

Kegiatan

Penelitian

Direktori Penerjemah JLTC

Kontak



Perkembangan Skopostheorie: Lahirnya pendekatan fungsional Christiane Nord (1988)

Harris Hermansyah Setiajidi
Penikmat Buku-buku Terjemahan
Anggota JLTC No. 0039



Christiane Nord adalah salah satu teoretikus penerjemahan yang membela *Skopostherie*. Dalam berbagai kesempatan, Nord memberikan semacam perbaikan dan pengembangan terhadap *Skopostherie*. Kritik terhadap *Skopostherie* dijawab oleh Nord dalam bukunya *Text Analysis in Translation (1988)* yang mengatakan, "walaupun tujuan atau fungsionalitas TSa menjadi kriteria utama sebuah terjemahan, penerjemah tetap tidak diizinkan untuk berbuat semauanya."

Untuk menjawab kritikan terhadap *Skopostherie*, Nord membedakan antara *loyalty (loyalitas)* dan *fidelity (kesetiaan)*. Dia mengatakan bahwa kesetiaan adalah konsep hubungan yang mengikat antara *teks sumber* dan *sasaran*, sementara loyalitas merujuk pada kategori interpersonal antara *manusia*.

Nord menyebut prinsip tersebut sebagai "fungsionalitas plus loyalitas." Dengan kata lain, loyalitas adalah tanggung jawab penerjemah kepada mitranya ("pemain" meminjam istilah Holz-Mänttari). Penerjemah harus bermain "cantik" antara mempertahankan loyalitasnya dan menjaga kesetiaan pada teks.

Selain itu, Nord juga membedakan antara penerjemahan dokumenter (*documentary translation*) dan penerjemahan instrumental (*instrumental translation*).

Penerjemahan Dokumenter: berperan sebagai dokumentasi komunikasi budaya sumber antara penulis dan pembaca TSu. Contoh dalam penerjemahan teks sastra, TSa memberikan akses

PREVIOUS
Membangun reputasi, mer...

To search type and hit enter

Musik Kami



Artikel Terkini

Perkembangan Skopostheorie:
Lahirnya pendekatan fungsional
Christiane Nord (1988)
8 May 2022

Membangun reputasi, meraih
rezeki lewat Internet
22 April 2022

Perkembangan Skopostheorie:
Justa Holz-Mänttari (1984)
6 April 2022

Take-Off and Soar...
1 April 2022

Memahami Skopostheorie
14 March 2022

kepada pembaca sasaran untuk mengenali budaya sumber seperti apa adanya, dan pembaca sasaran sadar bahwa yang dibacanya adalah teks terjemahan. Penerjemah memberikan warna "eksotik" kepada teks terjemahannya, misalnya dalam terjemahan cerpen-cerpen Ahmad Tohari, beberapa *cultural item* tidak diterjemahkan, e.g. *mitoni*, *siraman*, dsb.



Penerjemahan Instrumental: berperan sebagai instrumen transmisi pesan dalam budaya sasaran, yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan komunikatif sehingga pembaca tidak sadar sedang membaca teks terjemahan, atau seolah-olah sedang membaca teks yang ditulis dalam bahasa mereka sendiri. Nord menyebut ini sebagai *function-preserving translation* (bdk. konsep efek kesepadanan Nida). Namun, dia juga memberikan contoh teks terjemahan yang sama sekali berbeda dengan fungsi aslinya, seperti penerjemahan *Gulliver's Travel* untuk buku cerita anak.



Nord ternyata tidak berhenti sampai di situ, dalam bukunya *Translating as a Purposeful Activity* (1997) ia mengajukan model yang lebih fleksibel yang menekankan pada 3 aspek utama, yaitu: (1) pentingnya *translation commission* (yang kemudian diistilahkannya sebagai *translation brief*), (2) peran analisis TSu, dan (3) hierarki fungsional masalah penerjemahan.

Pentingnya *translation brief*.

Sebelum analisis tekstual dilakukan, penerjemah perlu membandingkan profil TSu dan TSa yang ditentukan dalam *brief (commission)* untuk mendapatkan informasi tentang (1) fungsi masing-masing teks, (2) penulis TSu dan penerima TSa, (3) tempat dan waktu saat penerjemahan dilakukan dan diterima pembaca, (4) media yang digunakan, (5) motif (mengapa TSu ditulis dan mengapa diterjemahkan).

Peran analisis teks sumber.

Analisis TSu untuk memetakan (a) kelayakan penerjemahan, (2) butir TSu yang paling relevan yang perlu mendapatkan perhatian untuk mencapai terjemahan yang fungsional, (c) strategi penerjemahan yang diperlukan untuk memenuhi syarat di *translation brief*. Nord membuat daftar faktor intratekstual yang harus diperhatikan: (1) subjek penerjemahan, (2) isi, (3) presuposisi, (4) komposisi teks, (5) elemen non-verbal, (6) lexis, (7) struktur kalimat, (8) fitur suprasegmental.

Hierarki fungsional masalah penerjemahan.

Nord merekomendasikan hierarki fungsional saat melakukan penerjemahan, dengan pendekatan atas-bawah dimulai dari perspektif pragmatik dengan fungsi TSa yang diinginkan: (a) perbandingan fungsi TSu dan TSa untuk memutuskan tipe terjemahan yang akan dihasilkan (dokumenter atau instrumental), (b) analisis *translation brief* untuk menentukan elemen fungsional apa yang akan direproduksi atau diadaptasi sesuai dengan situasi/konteks pembaca sasaran, (c) masalah yang ditemui dalam teks bisa diatasi pada tataran linguistik mikro dengan menggunakan analisis intratekstual TSu.



Penekanan pada pentingnya pembaca sasaran ini membuat pendekatan fungsional, yang lahir dari penyempurnaan Skopostheorie yang disusun Vermeer dan Reiss, menjadi pijakan yang jelas bagi para penerjemah dalam menentukan orientasi terjemahannya. Dalam perkembangan selanjutnya,

Arsip

Select Month

Ketentuan Artikel Kontribusi Komunitas

Kami menerima sumbangan artikel untuk situs web JLTC dari anggota JLTC dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel belum pernah dipublikasikan di media manapun.
2. Panjang artikel maks. 500 kata.
3. Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa lain. Jika ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris, harap disertai terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.
4. Artikel disertai 2-4 gambar/ilustrasi/foto.
5. Artikel diberi judul, nama penulis, status penulis, dan nomor anggota JLTC.
6. Artikel tidak mengandung SARA dan ujaran kebencian.
7. JLTC berhak menyunting artikel untuk kepentingan format dan penyesuaian isi.
8. JLTC memberikan apresiasi dalam bentuk saldo e-wallet kepada penulis yang artikelnya dimuat.
9. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Kirimkan artikel ke **Christien**.

Kategori

- 📁 Catatan Kami (15)
- 📁 Kontribusi Komunitas (7)
- 📁 Teori Penerjemahan (3)

📅 May 2022

M	T	W	T	F	S	S
						1

pendekatan fungsional ini membuka dan menjadi dasar bagi lahirnya teori-teori terjemahan lainnya.

Referensi

Hatim, Basil & Munday, Jeremy. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.

Nord, Christiane (1988). *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Translated by Christiane Nord and Penelope Sparrow. 2nd edition. Amsterdam: Rodopi.

Nord, Christiane. (1997). *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St. Jerome.

Reiss, Katharina. (2004). 'Type, kind and individuality of text: Decision making in translation'. Translated by Susan Kitron in Lawrence Venuti (ed.). *The Translation Studies Reader*. 2nd edition. New York: Routledge.

Reiss, Katharina & Vermeer, Hans (2013). *Towards a General Theory of Translational Action: Skopos Theory Explained*. Translated by Christiane Nord. Manchester: St. Jerome.

Vermeer, Hans (2012). 'Skopos and commission in translational action' in Venuti (ed). *The Translation Studies Reader*. 3rd edition. New York: Routledge.

M	T	W	T	F	S	S
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

« Apr

Meta

- ▶ [Log in](#)
- ▶ [Entries feed](#)
- ▶ [Comments feed](#)
- ▶ [WordPress.org](#)



8 May 2022 by jltc [Teori Penerjemahan](#) 0

Leave a Reply

Comment *

Name *

Email *

Website

Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

[Beranda](#)

[Tentang Kami](#)

[Keanggotaan](#)

[Kegiatan](#)

[Penelitian](#)

[Direktori Penerjemah JLTC](#)

[Kontak](#)



